BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipotiroid kongenital (HK) ialah suatu kondisi dimana kurangnya produksi tiroid di bayi baru lahir karena kelainan anatomi kelenjar tiroid, gangguan pembentukan tiroid, serta kekurangan iodium (Mukhlisatunnafsi et al., 2024). Hormon tiroid begitu pelru guna proses metabolisme protein, lemak, dan karbohidrat serta aktivitas fisiologis hampir semua organ (Ismail et al.,2024). HK di sebabkan kekurangan atau tidak adanya tiroid sejak pada kandungan. Kekurangan hormon tiroid pada bayi di awal masa kehidupannya dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan (seperti tubuh pendek atau stunting), keterlambatan perkembangan mental, serta gangguan dalam kemampuan intelektual. Anak-anak dapat mengalami keterbelakangan mental atau keterbelakangan perkembangan jika tidak dideteksi dan ditangani segera. Maka deteksi dan penanganan dini untuk mencegah dampak jangka panjang yang dapat merusak perkembangan fisik dan mental bayi di kemudian hari perlu dilakukan (Darma, 2023).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Secara global, kejadian hipotiroid kongenital diperkirakan terjadi pada 1 dari setiap 3.000 sampai 1 dari 4.000 kelahiran hidup, dengan angka yang bervariasi tergantung pada etnis dan wilayah geografis (Muharis & Triani, 2024). Di Indonesia, berdasarkan data skrining hipotiroid kongenital yang dilakukan pada periode 2000 hingga 2013 di 11 provinsi, tercatat 199.708 bayi telah menjalani skrining, dan ditemukan 73 kasus positif, yang setara dengan rasio 1 banding 2.738 kelahiran. Angka ini menunjukkan tingkat kejadian yang lebih tinggi dibanding dengan rata-rata global, yaitu 1 kasus per 3.000 kelahiran. Jika diasumsikan kalau hipotiroid kongenital terjadi di rasio 1:3.000 dan jumlah kelahiran sampai 5 juta bayi per tahun, maka diperkirakan lebih dari 1.600 bayi akan terlahir dengan keadaan tersebut setiap tahunnya. Berdasarkan data terbaru dari Kementerian Kesehatan tahun 2024, sekitar 1.500 dari 4,4 juta bayi yang lahir telah terdiagnosis mengalami hipotiroid kongenital (Kemenkes, 2024).

Penatalaksanaan skrining hipotiroid kongenital bagi setiap bayi baru lahir telah diatur dalam Permenkes Nomor 829/Menkes/SK/IX/2009 tentang Kelompok Kerja Nasional Program Skrining Bayi Baru Lahir. Peran Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) begitu penting sebagai langkah preventif untuk menekan angka insiden retardasi mental pada bayi. Skrining hipotiroid kongenital di harapkan bisa menjamin penderita memperoleh pengobatan yang optimal. Pengobatan optimal dapat terperoleh antara lain dengan kerja sama orang tua maupun keluarga (Anggraini *et al.*, 2019).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2024, diketahui bahwa skrining hipotiroid kongenital (SHK) di Indonesia hanya mencakup 1.249.094 sampel, atau sekitar 28% dari sasaran bayi baru lahir. Data laporan Dinas Kesehatan Bengkulu pada tahun 2023 menunjukkan bahwa capaian skrining hipotiroid kongenital hanya sebesar 20,64% dari angka kelahiran, yaitu 6.246 bayi, yang diperoleh dari 20 Puskesmas di Kota Bengkulu. Salah satu Puskesmas yang memiliki capaian skrining hipotiroid kongenital yang cukup besar pada tahun 2023 adalah Puskesmas Penurunan, dengan capaian skrining hipotiroid kongenital sebesar 49,80%. Puskesmas ini juga menjadi salah satu wilayah dengan jumlah tindakan invasif skrining hipotiroid kongenital terbanyak, dengan total bayi yang diskrining sebanyak 125 dari 249 bayi yang lahir. Terdapat 5 Praktik Bidan Mandiri (PBM) dan 1 klinik di wilayah Puskesmas Penurunan. Salah satu capaian skrining terbanyak di wilayah kerja Puskesmas Penurunan adalah PBM Bd S, yang melakukan skrining terhadap 65 bayi dari 125 bayi pada tahun 2023 (Puskesmas Penurunan, 2023).

Hipotiroid kongenital dapat memberikan dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada bayi dikemudian hari sehingga deteksi dini hipotiroid kongietal melalui skrining pada neonatus penting di lakukan untuk dapat meminimalkan dampak tersebut (Mukhlisatunnafsi *et al.*, 2024). Pada Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) pengambilan sampel darah sebaiknya tidak dilaksanakan lebih dari 24 jam pertama sesudah lahir sebab di saat itu kadar TSH masih tinggi, namun tetap di anjurkan untuk pengambilan.Pengambilan spesimen darah yang paling baik ialah pada umur bayi 24 sampai 72 jam dan

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

maksimal 2 minggu oleh tenaga kesehatan. Darah di ambil 2-3 tetes dari tumit bayi lalu di periksa di laboratorium. Apabila hasilnya positif, bayi harus segera diobati sebelum usianya 1 bulan supaya tidak mengalami kecacatan, gangguan tumbuh kembang, keterbelakangan mental dan kognitif (Kemenkes, 2021).

Tindakan pengambilan darah dari tumit (*heel stick*) dapat menimbulkan nyeri pada bayi. Hal ini didukung dengan reaksi berlebihan terhadap nyeri yang terjadi pada bayi, sebab di masa ini bayi belum bisa menoleransi nyeri yang dirasakannya (Marcelia et al., 2023). Nyeri ialah ketidaknyamanan atau pengalaman sensorik serta emosional yang tidak menyenangkan, dikarenakan oleh kerusakan jaringan pada area tertentu (Ningtyas et al., 2023). Nyeri yang berulang pada neonatus mengakibatkan berbagai dampak negatif di kemudian hari. Diantaranya adalah memberikan dampak fisiologis yang merugikan pada sistem saraf, yang dapat menimbulkan gangguan perkembangan neurobehavioral, gangguan emosi, perilaku, dan proses berpikir yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini bisa mengancam kehidupan dan menghalangi kelangsungan hidup neonates.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Nyeri pada bayi yang tidak segera ditangani dapat menimbulkan dampak fisik dan psikis. Secara fisik, nyeri akut menyebabkan peningkatan denyut jantung, gangguan insulin, peningkatan kortisol, dan retensi cairan. Sementara nyeri kronis dapat memicu stres pada bayi (Khasanah & Astuti, 2023). Jadi, rasa sakit di bayi baru lahir penting untuk diidentifikasi dengan akurat dan dikelola dengan tepat (Nugraha *et al*., 2024).

Penatalaksanaan nyeri bisa di bagi menjadi dua kategori, ialah farmakologis serta nonfarmakologis. Penatalaksanaan nyeri secara farmakologis dapat menggunakan non-opioid, opioid, dan kortikosteroid. Analgesik non- opioid merupakan terapi yang digunakan untuk penanganan nyeri ringan hingga sedang. Analgesik opioid merupakan terapi ampuh yang digunakan untuk penanganan nyeri sedang hingga berat (Mariyanti & Prawesti, 2023).

Berdasarkan wawancara dengan bidan di Praktik Bidan Mandiri (PBM) pada 12 Oktober 2023, bayi yang menjalani skrining hipotiroid kongenital

dengan prosedur *heel stick* (pengambilan darah dari tumit) menunjukkan reaksi lokal di sekitar area pengambilan darah pada 85% bayi. Sebagian besar bayi yang menjalani tindakan invasif ini menunjukkan rasa nyeri yang terlihat dari ekspresi wajah dan tangisan panjang mereka. Salah satu prinsip penting dalam perawatan bayi adalah *perawatan atraumatik*, yang bertujuan untuk mengurangi rasa sakit, trauma, dan bahaya. Namun, dalam praktiknya, banyak bidan yang hanya mengikuti prosedur standar tanpa memperhatikan penerapan *perawatan atraumatik* untuk mengurangi rasa sakit atau stres pada bayi.

Pada survei awal yang dilakukan di PBM Kota Bengkulu antara 9 hingga 12 Oktober 2023, hasil observasi menggunakan Neonatal Infant Pain Scale (NIPS) menunjukkan bahwa dari 4 bayi yang menjalani skrining hipotiroid kongenital, 1 bayi alami nyeri sedang serta 3 bayi alami nyeri berat. Meskipun prosedur *heel stick* dilaksanakan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP), tidak ada manajemen nyeri khusus yang diterapkan untuk mengendalikan rasa sakit bayi selama tindakan ini. Bidan biasanya memposisikan bayi dalam posisi terlentang untuk menahan gerakan, tetapi tidak menerapkan teknik *perawatan atraumatik* untuk mengurangi rasa sakit serta stres pada bayi. Ini menunjukkan kalau kesadaran akan pentingnya penanganan nyeri dan trauma di bayi masih sangat kurang.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Peran perawat dalam melakukan intervensi nonfarmakologis dalam manajemen nyeri yang berhubungan dengan prosedur tindakan invasif adalah memahami prinsip *atraumatik care* yang diperlukan untuk mengurangi stress anak karena prosedur invasive (Mediani, 2021). Beberapa perawatan nonfarmakologis yang dapat mengurangi persepsi nyeri. Perawatan ini dapat digunakan bersamaan dengan tindakan farmakologis, berdasarkan penanganan stimulus fisik seperti: Menyusui, metode 5s, parental holding, kangoroo, *mother care* dan terapi musik.

Musik terbukti memperlihatkan adanya efek pada menurunkan frekuensi jantung, mengurangi kecemasan serta depresi, dan menghilangkan nyeri (Wahyuni & Suryani, 2020). Musik yang memiliki suara lembut memiliki beberapa kategori atau jenis, salah satunya musik lullaby, yang ialah musik

yang terdengar sangat lembut serta bisa menenangkan, maka bisa digunakan untuk terapi pengantar tidur. Musik lullaby seperti suara instrumental dari alunan musik yang indah, suara itu bisa menenangkan saat musik lullaby diputar dan bisa menurunkan hormon adrenalin (Mariyanti & Prawesti, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan pada 38 bayi baru lahir (BBL) yang diberikan terapi musik lullaby selama sekitar 15 menit menunjukkan bahwa, setelah diberikan terapi musik, mayoritas bayi mengalami penurunan nyeri. Sebanyak 11 bayi (61,1%) mendapatkan skor 3, yang menunjukkan nyeri ringan, dan 7 bayi (38,9%) mendapatkan skor 2, yang juga menunjukkan nyeri ringan. Sementara itu, di kelompok kontrol yang tidak menerima terapi musik, mayoritas bayi mengalami nyeri berat, dengan 12 bayi (66,7%) mendapatkan skor 7, dan 7 bayi (33,3%) mendapatkan skor 6, yang menunjukkan nyeri sedang. Dari hasil itu, terlihat adanya perbedaan yang signifikan dalam tingkat nyeri antara kelompok yang diberikan terapi musik lullaby dan kelompok kontrol. Kesimpulan dari analisis ini adalah bahwa pemberian musik lullaby dapat mempengaruhi penurunan tingkat nyeri di bayi saat dilaksanakan tindakan invasif, dengan hasil p-value 0,00 yang menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan (Mariyanti & Prawesti, 2023).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Tatalaksana terapi non-farmakologi yang juga efektif mengurangi rasa nyeri dan distres bayi selama tindakan invasif adalah dengan melakukan terapi parental holding, yang juga dikenal dengan dekapan ibu. Terapi dekapan menggabungkan penahanan dan posisi nyaman saat tindakan medis, guna meningkatkan kenyamanan dan mengurangi stres anak (Wijayanti & Oktarina, 2021). Tujuan dari memberi anak posisi yang nyaman ialah untuk membuat anak tidak menggerakkan ekstremitasnya selama prosedur dan untuk membuat anak merasa aman dan senang karena mereka dapat berkomunikasi langsung dengan orang tua mereka (Lestari & Rosyadi, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2021) pada bayi menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Pada kelompok kontrol, rata-rata skala nyeri bayi adalah 5,4 dengan deviasi standar 1,610, melainkan di kelompok intervensi, rata-rata

skala nyeri adalah 2,0 dengan deviasi standar 0,947. Selisih rata-rata antara kedua kelompok tersebut adalah 1,833 dengan nilai (p= 0,0001) yang memperlihatkan perbedaan yang sangat signifikan. Hal ini memperlihatkan terapi dekapan yang dilaksanakan di kelompok intervensi efektif dalam menurunkan skala nyeri bayi saat dilakukan tindakan invasif (Wijayanti & Oktarina, 2021).

Berdasarkan hasil uraian di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian terkait pengaruh kombinasi terapi *musik lullaby* serta *parental holding* terhadap rasa nyeri bayi tindakan invansif skrining hipotoid kongenital di wilayah PBM Kota Bengkulu Peneliti juga ingin mengetahui apakah kombinasi terapi *musik lullaby* dan *parental holding* dapat dijadikan alternatif untuk menurunkan rasa nyeri bayi saat tindakan *Heel stick.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Nyeri yang dirasakan bayi pada saat tindakan *heel stick* belum mendapatkan perhatian khusus dan belum ada tindakan khusus yang diberikan untuk mengurangi rasa nyeri. Nyeri yang dibiarkan begitu saja dapat memberikan trauma pada bayi yang dapat menyebabkan efek saat ini serta dimasa yang akan datang. Masalah pada penelitian ini ialah masih banyak bayi yang alami nyeri saat tindakan invasif dan belum adanya penanganan khusus dalam mengatasi nyeri tersebut serta belum diketahuinya pengaruh kombinasi terapi *musik lullaby* dan *parental holding* terhadap rasa nyeri pada bayi saat tindakan invansif. Sehingga pertanyaan di penelitian ini ialah “Apakah ada pengaruh kombinasi musik *lullaby* dan *parental holding* dapat mengurangi rasa nyeri akibat tindakan invasif *heel stick* pada bayi?”

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh terapi musik *lullaby* dan *parental holding* terhadap rasa nyeri yang dialami bayi selama prosedur pengambilan sampel darah melalui metode *heel stick*.

2. **Tujuan Khusus**
   a. Gambaran karakteristik (usia dan jenis kelamin) bayi baru lahir dengan tindakan skrining hipotiroid kongenital.
   b. Gambaran rata-rata skala nyeri bayi baru lahir setelah dilaksanakan terapi musik *lullaby* dan *parental holding* di kelompok intervensi dan kontrol.
   c. Mengetahui perbedaan skala nyeri bayi baru lahir setelah dilaksanakan terapi musik *lullaby* dan *parental holding* di kelompok intervensi dan kontrol

D. Manfaat Penelitian

1. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

   Penelitian ini diinginkan bisa memberikan pedoman bagi peneliti lain untuk meneliti mengenai nyeri pada bayi saat tindakan *heel stick* secara lebih mendalam serta memberikan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang baru pada penurunan nyeri pada bayi.

2. **Bagi Instutitasi Pendidikan**

   Studi ini bisa dipakai untuk tambahan referensi ilmiah pada kegiatan perkuliahan khususnya pada bidang keperawatan anak pengembangan ilmu pengetahuan keperawatan mengenai cara mengurangi nyeri memakai terapi *musik lullaby* dan *parental holding* pada bayi saat tindakan invansif *heel stick.*

3. **Mahasiswa**

   Mahasiswa mempelajari lebih dalam tentang pengkajian serta memperluas wawasan mengenai pengembangan intervensi menurunkan rasa nyeri akibat tindakan invansif bayi yang di lakukan SHK.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu


Kemenkes
Poltekkes Bengkulu